

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, Bangsa Indonesia menghadapi tantangan pendidikan yang dinamis, di mana terjadi transformasi tujuan pendidikan secara signifikan dengan kompleksitas tinggi. Indonesia membutuhkan sumber daya manusia berkualitas unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai kegigihan landasan spiritual untuk menciptakan produk dengan kualitas tinggi. Pendidikan berperan krusial selama proses pembentukan sumber daya yang kompetitif dan berintegritas karena ia mampu membantu peserta didik menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan industri. Nantinya diharapkan mampu bersaing di era global.

Pendidikan adalah kebutuhan fundamental manusia selama hidupnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, ataupun warga negara. Pendidikan dengan kualitas unggul melahirkan individu yang memiliki kepribadian kuat dan berintegritas. Wujud kepribadian yang baik akan menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan pada masyarakat. Selanjutnya, lingkup masyarakat yang bagus nantinya membentuk karakter bangsa dan negara yang bermartabat. Indikasi penentu keunggulan dan kemakmuran sebuah bangsa terletak pada karakternya. Bangsa dengan karakter kuat dan berintegritas cenderung dihargai dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Menurut Ki Hajar Dewantara (1962) pendidikan dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya termasuk hati, pikir, rasa dan karsa untuk menghadapi masa depannya.

Hal ini selaras pada tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan berfungsi sebagai pembentuk karakter bangsa yang bermartabat selayaknya penjelasan pada undang-undang tersebut. Maka sudah sepatutnya pendidikan memperoleh atensi khusus dari seluruh penyelenggara pendidikan, terutama sekolah selaku lembaga formal.

Berdasar pada uraian sebelumnya, didapati jika pendidikan nasional menyerahkan tanggung jawab kepada sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpotensi mengembangkan kebudayaan sosial hingga terbentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermoral, berwawasan, terampil, kreatif, mandiri, berjiwa demokrasi, dan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat.

Menurut Sri Soedarti (2013) Karakter merupakan seperangkat nilai spesifik sebagai pembeda, baik tertanam dalam diri maupun yang tampak dalam tingkah laku. Wujud karakter diperoleh dari hasil proses berpikir, merasakan, bertindak, dan berkehendak seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan Heri Gunawan (2012) mendefinisikan karakter sebagai tingkah laku manusia mengenai hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, yang

tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, kata-kata, dan tindakan dengan mengacu pada agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi. Aristoteles, seorang filsuf Yunani, menggambarkan karakter baik menjadi perwujudan kehidupan melalui perbuatan yang tepat dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri juga orang lain.

Mengacu pada sejumlah pendefinisian tersebut, didapati karakter merupakan wujud tingkah laku manusia berdasar pada pengetahuan, niat baik, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai positif. Jika hasil pembentukan karakter cenderung buruk, maka berdampak pada meningkatnya kemerosotan karakter di lingkup pelajar.

Akhir-akhir ini, begitu populer tingkah laku negatif para remaja yang ditunjukkan di muka umum, di mana ini mengindikasikan adanya degradasi karakter. Sebagai contoh perilaku tersebut yakni tawuran antar pelajar ataupun mahasiswa, berpesta minuman keras, dan judi. Pada sejumlah kota besar, aksi-aksi tersebut justru menjadi tradisi tetap hingga tercipta musuh bebuyutan. Selain itu, terdapat pula aksi geng motor, di mana mereka sering kali bertindak kekerasan, seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan, sehingga timbul keresahan pada masyarakat.

Peristiwa lain yang cukup mencoreng citra pendidikan, khususnya pelajar dan mahasiswa yakni maraknya pergaulan bebas (seks bebas) di kalangan mereka. Selayaknya yang termuat pada Jurnal Kesehatan Reproduksi oleh Sutopo H. (2018) tentang Perilaku Seksual Remaja di Indonesia: Analisis Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2017 yang telah melakukan survey di 5 (lima) kota besar di Indonesia, yaitu dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung, sebanyak 39% merupakan seorang remaja berusia 15-19 tahun dan mengatakan

pernah melakukan hubungan seksual, sedangkan sisanya yakni 61% merupakan manusia dewasa dengan usia 20-25 tahun. Disamping itu, kian mengkhawatirkan hasil survey berdasar pada profesi, di mana yang paling banyak pernah melakukan *free sex* ialah mahasiswa sebanyak 31% dan karyawan kantor sebanyak 18%, sedangkan sisanya yakni pengusaha, pedagang, buruh, dan juga didapati para siswa jenjang dasar hingga atas atau kejuruan sebanyak 6%. Seluruh tindakan buruk itu mengindikasikan degradasi karakter yang parah, di mana satu dari sekian pemicunya adalah pertumbuhan pendidikan karakter yang tidak optimum oleh lembaga pendidikan yang turut diperkuat oleh buruknya keadaan lingkungan. Kondisi demikian menjadi rintangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua agar kian memprioritaskan pendidikan karakter bagi siswa, baik di keluarga, sekolah, ataupun lingkup kemasyarakatan.

Permasalahan degradasi karakter kini telah menarik atensi khusus para masyarakat. Hal itu terbukti melalui banyaknya media cetak, wawancara, dan dialog terkait topik itu pada dunia maya. Tak hanya itu, para tokoh terkemuka, ahli, dan pengamat pendidikan juga sosial turut membahas permasalahan tersebut di beragam forum seminar lokal, nasional, maupun internasional. Sejumlah upaya penyelesaian telah dilakukan, seperti penetapan aturan, undang-undang, dan penguatan implementasi hukum.

Kendati upaya-upaya di atas tidak berhasil menyelesaikan sepenuhnya, setidaknya masalah karakter mampu dikurangi melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan dicanangkan mampu meningkatkan kualitas generasi muda bangsa pada

sejumlah aspek sehingga meminimalisir timbulnya permasalahan mengenai karakter.

Pendidikan berperan vital pada proses pengembangan potensi manusia, khususnya aspek mental. Dengan pendidikan, diharapkan mampu mentransformasikan karakter dan tingkah laku negatif menjadi positif. Dikutip oleh Umar Tirtarahardja dan S. Imron Arifin (2014), Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses menguatkan batin, kecerdasan, dan kesehatan anak. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi utama untuk mengembangkan karakter yang positif. Pentingnya pendidikan karakter pun menjadi sangat jelas.

Pendidikan karakter tidaklah sebuah kebaruan, akan tetapi senantiasa menjadi prioritas dan fokus utama pada lingkup pendidikan. Pengimplementasiannya diharapkan mampu menjadi bekal bagi peserta didik melalui berbagai kompetensi dasar yang memungkinkan menjadi *lifelong learners*, serta berperan aktif dan positif sebagai individu, anggota keluarga, warga negara, dan warga dunia di era globalisasi.

Menurut Thomas Lickona dalam Sri Soedarti (2013), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembelajaran terkait nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang berguna sebagai pengembang kompetensi para pihak-pihak dalam sekolah guna memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Heri Gunawan (2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang perancangan dan pengimplementasiannya dilakukan dengan sistematis guna menciptakan karakter siswa yang berlandaskan nilai spiritual, personal, sosial,

lingkungan, dan nasional, yang diwujudkan melalui persepsi, tingkah laku, perasaan, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat, budaya, dan masyarakat. Berdasar pada dua pendefinisian sebelumnya, didapati jika pendidikan karakter merupakan proses belajar yang menekankan pada pembentukan moral untuk diaplikasikan pada lingkup pendidikan sebagai sarana pengembangan karakter siswa.

Pada praktiknya, menurut Thomas Lickona dalam bukunya Zuchdi (2011) makna pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan pendidikan moral, Hal ini dikarenakan fokusnya tidak sebatas berpaku pada benar dan salah, namun turut menciptakan kebiasaan positif dalam keseharian. Nantinya mereka akan kian sadar, peka, paham, dan berkomitmen mengamalkan nilai-nilai kebaikan pada kehidupannya. Orang yang berkarakter adalah mereka yang secara alami merespons situasi dengan moralitas yang tinggi, di mana terbukti melalui tingkah laku yang baik, jujur, tulus, penuh tanggung jawab, menghormati orang lain, dan menerapkan berbagai nilai karakter baik lainnya.

Kemendiknas (2011) menyampaikan peran pokok pendidikan karakter yakni: 1) membentuk kehidupan masyarakat multikultural dan berintegrasi atau membangun kehidupan nasional yang beragam dan harmonis.; 2) menciptakan peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3) menciptakan sikap masyarakat yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan dapat bersanding dengan bangsa lain pada suatu harmoni. Mengacu pada Heri Gunawan (2012), pendidikan karakter berfungsi untuk: 1) memupuk kemampuan dasar

menjadi individu yang baik hati, berpikir positif, dan bersikap baik; 2) menguatkan tingkah laku bangsa multikultural; 3) memajukan bangsa menjadi lebih kompetitif di tingkat internasional.

Pendidikan karakter menurut Hamdani (2018) antara lain bertujuan untuk: 1) mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya; 2) meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai karakter yang baik; 3) memperkuat kompetensi peserta didik dalam pengambilan keputusan secara tepat dan tanggung jawab; 4) meningkatkan kemampuan interaksi siswa dengan individu lain dengan efektif dan harmonis; 5) mengembangkan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dengan percaya diri dan tanggung jawab.

Melalui hal itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu masa krusial proses ini adalah saat remaja, di mana mereka butuh melindungi dirinya dari pengaruh buruk yang berpotensi mengacaukan masa depannya selaku generasi emas bangsa di masa mendatang. Kondisi ini turut diperkuat oleh kompleksitas fase remaja, di mana mereka tengah mencari jati diri dan kerap menjumpai kesulitan saat beradaptasi dengan norma-norma baru, yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi dan perilaku..

Abdul Basit (2011) menjelaskan tentang permasalahan yang dialami remaja antara lain pertama, remaja Indonesia bisa menjadi remaja yang berkarakter lemah, manakala remaja Indonesia tidak dibangun jati dirinya dengan mempunyai identitas selaras pada norma dan nilai di Indonesia. Kedua, fase ini menjadikan remaja cenderung percaya diri dalam melakukan penentuan kebenaran atau kesalahan atas

tindakannya, tanpa mempertimbangkan norma sosial. Mereka juga sering memiliki standar perilaku yang berbeda-beda. Masalah utama dalam pertumbuhan sosial remaja adalah kesulitan berinteraksi dengan orang tua, khususnya jika orang tua kurang memahami tahapan pertumbuhan anaknya.

Melalui kondisi demikian, optimalisasi pendidikan karakter di sekolah sangat penting. Hal ini dikarenakan kedudukan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab mencetak generasi bangsa. Semua komponen sekolah, termasuk kurikulum, aktivitas pembelajaran, penilaian, hubungan antar warga sekolah, administrasi, aktivitas siswa, pemanfaatan fasilitas, anggaran, dan etos kerjanya wajib dikaitkan dengan pendidikan karakter.

Untuk mencapai pelaksanaan pendidikan karakter yang optimal, efektif, dan efisien di sekolah, membutuhkan pengelolaan manajemen secara tepat. Selain itu, evaluasi program pembentukan karakter juga berperan krusial guna menjamin tercapainya tujuan program dan sesuai harapan. Nantinya hasil evaluasi tersebut berguna sebagai pemantau proses pengembangan untuk mencapai harapan tujuan. Melalui hal ini, pendidikan karakter di sekolah turut memiliki keterkaitan pada tata pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Dengan demikian, manajemen sekolah menjadi satu dari sekian saran dengan efektivitas tinggi untuk membentuk pendidikan karakter siswa.

Peneliti akan meneliti Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan yang mana ia merupakan lembaga formal yang menekankan pendidikan karakter peserta didik, termasuk perilaku, etika berbicara, dan aspek

lainnya yang terkait dengan karakter positif, sambil tetap memprioritaskan kualitas akademis peserta didik.

Menurut Bapak Nur Sokhib, S.Pd.,M.Pd. selaku Koordinator Wilayah dan Pengawas Sekolah Dasar di Kecamatan Rejoso mengungkapkan bahwa program pembentukan karakter telah dijadikan materi pengajaran awal sekolah dasar wilayah Kecamatan Rejoso, diantaranya yaitu pembiasaan bersalaman dengan guru saat sampai di sekolah, datang sesuai jadwal, dan menjaga kebersihan kelas juga sekolah oleh seluruh peserta didik. Pada aspek kebersihan, realisasi dipastikan adanya, dikarenakan pembelajaran di sekolah tidak akan dilaksanakan jika kebersihannya masih kurang. Menurut beliau, peserta didik lebih baik disiplin dan menyadari tanggung jawabnya atas kebersihan dibandingkan memahami materi ajar. Selain itu, beliau juga menganggap apabila kebersihan yang kurang akan menurunkan optimalisasi pembelajaran, sehingga tidak ada gunanya jika kelas tidak bersih. Seluruh program di sekolah ini terus dipantau dan dilakukan pengevaluasian oleh kepala sekolah dan guru untuk memastikan efektivitasnya.

Menurut Ralph Tyler dalam bukunya Suharsimi Arikunto (2008), pengevaluasian program ditujukan agar memahami sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Sedangkan menurut Cronbach dan Stufflebeam dalam bukunya Nana Sudjana (2013) evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Melalui keberadaan program tersebut dan pasca pengevaluasian, pembentukan karakter anak terindikasi berhasil. Hal itu terbukti dengan jaranginya didapati keterlambatan peserta didik saat datang ke sekolah, hampir seluruh kelas senantiasa bersih, dan mereka kian tekun beribadah juga belajar. Kegiatan

ekstrakurikuler, seperti pramuka yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik, juga berperan penting untuk membentuk karakter melalui sejumlah nilai yang dikandungnya, seperti kedisiplinan, kepemimpinan, dan empati sosial. Pengawasan dan pengelolaan selama proses membentuk karakter tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi seluruh guru melalui pendekatan kepada peserta didik yang merasa sulit belajar atau bermasalah kepribadiannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso menjadi satu dari sekian lembaga formal jenjang dasar yang memiliki atensi khusus terhadap penanaman karakter peserta didiknya. Melalui hal itu, peneliti tertarik melakukan pengkajian secara terperinci mengenai manajemen pendidikan karakter meliputi atas faktor pengaruh dan bentuk atau konsep manajemen yang diimplementasikan oleh lembaga tersebut. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti merasa terdorong untuk mengeksplorasi kian dalam terkait pengaplikasian pendidikan karakter melalui manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan”.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Guslah II Kecamatan Rejoso dengan mengambil *sample* 2 (dua) lembaga yaitu SDN Sadengrejo dan SDN Pandanrejo II. Alasan untuk memilih penelitian ini adalah karena dua lembaga ini memiliki keunikan tersendiri dalam program-program yang dijalankan, yaitu manajemen yang relatif berbeda dalam meningkatkan karakter peserta didik.

1.2 Fokus Penelitian/Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang sebelumnya, fokus penelitian/rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan?
3. Bagaimana bentuk/konsep manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan uraian permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memaparkan tahapan manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mengetahui dan memaparkan berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.
3. Untuk menemukan bentuk/konsep manajemen pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui pengaplikasian tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi positif, baik secara teoretis ataupun praktis.

Berikut sejumlah manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dicanangkan mampu berkontribusi pada perluasan ilmu manajemen pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan.

2. Manfaat praktis

Dari segi praktis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Berkontribusi secara signifikan bagi peneliti dalam memperluas pengetahuan tentang manajemen pendidikan karakter.

b. Bagi Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso

Memberikan kontribusi berharga bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dalam menyusun strategi untuk mencapai tujuan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Guslah II Kecamatan Rejoso.

c. Bagi peneliti lain

Mampu memberi wawasan pengetahuan terutama pada bidang pengevaluasian program pendidikan karakter dan sebagai dasar pengakjian lanjutan terutama bagi kajian dengan topik selaras di masa mendatang.

